



Article Informations  
Corresponding Email:  
Sitiaisyananda27@gmail.com

Received: 21/07/2025; Accepted:  
25/09/2025; Published: 15/10/2025

## **PERAN *INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION* (IOM) DALAM MENANGANI MASALAH PERDAGANGAN MANUSIA DI KOTA BATAM TAHUN 2022-2024**

**Siti Aisyah Ananda Eddy<sup>1)</sup>, Yusep Ginanjar<sup>2)</sup>, Taufan Herdansyah Akbar<sup>3)</sup>.**

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

### **Abstrak**

Perdagangan manusia merupakan kejahatan lintas negara yang kompleks dan sering terjadi di wilayah strategis seperti Kota Batam karena letaknya yang dekat dengan negara tujuan seperti Singapura dan Malaysia. Kota ini menjadi titik transit yang rawan eksploitasi, terutama terhadap kelompok rentan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran International Organization for Migration (IOM) dalam menangani perdagangan manusia di Batam pada periode 2022–2024. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan studi pustaka dari berbagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IOM menjalankan peran sebagai instrumen, arena, dan aktor melalui program-program seperti pelatihan aparat penegak hukum, rehabilitasi dan reintegrasi sosial korban, pemberdayaan ekonomi, kampanye pencegahan, serta dukungan pemulangan sukarela. IOM juga terlibat dalam memperkuat kapasitas lembaga lokal dan menjalin kerja sama lintas sektor. Namun, terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan koordinasi di tingkat lokal. Meskipun begitu, peran IOM terbukti signifikan dalam memperkuat penanganan perdagangan manusia secara lebih kolaboratif, manusiawi, dan berkelanjutan di Kota Batam.

**Kata Kunci:** Perdagangan manusia, International Organization for Migration, Kota Batam, Migrasi.

### **Abstract**

*Human trafficking is a complex transnational crime that frequently occurs in strategic areas such as Batam City, due to its proximity to destination countries like Singapore and Malaysia. This location makes Batam a vulnerable transit point, particularly for the exploitation of vulnerable groups. This study aims to analyze the role of the International Organization for Migration (IOM) in addressing human trafficking in Batam during the 2022–2024 period. The research employs a qualitative method with a case study approach, supported by literature review from various secondary sources. The findings show that IOM acts as an instrument, arena, and actor through various programs such as law enforcement training, victim rehabilitation and social reintegration, economic empowerment, prevention campaigns, and voluntary return support. IOM also contributes to strengthening local institutional capacity and fostering cross-sector collaboration. However, challenges remain, including limited local*

*resources and coordination gaps. Nevertheless, IOM's role is proven to be significant in enhancing a more collaborative, humane, and sustainable approach to combating human trafficking in Batam City.*

**Keywords:** *Human Trafficking, International Organization for Migration, Batam City, Migration*

## **1. PENDAHULUAN**

Perdagangan manusia merupakan bentuk kejahatan transnasional yang kompleks dan terus berkembang, melibatkan eksploitasi individu untuk kepentingan ekonomi dengan mengabaikan hak asasi manusia. Isu ini menjadi perhatian serius di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, yang kerap menjadi negara asal, transit, dan tujuan dalam rantai perdagangan manusia. Kota Batam menjadi salah satu wilayah strategis yang rawan akan praktik tersebut, terutama karena letaknya yang berdekatan dengan Singapura dan Malaysia, serta tingginya angka migrasi ilegal dan *unprosedural* (Dinata et al., 2023). Pada tahun 2023, kasus perdagangan manusia di Batam meningkat signifikan, dari 38 kasus pada 2022 menjadi 87 kasus pada 2023, yang menunjukkan urgensi penanganan yang lebih komprehensif. Kondisi ini menuntut kolaborasi lintas sektor, termasuk keterlibatan organisasi internasional (Maulana, 2023).

Salah satu aktor utama dalam penanganan isu ini adalah *International Organization for Migration* (IOM), sebuah organisasi internasional di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang berfokus pada isu migrasi dan perlindungan hak-hak migran. IOM menjalankan sejumlah program yang mencakup pelatihan aparat penegak hukum, kampanye pencegahan, perlindungan dan rehabilitasi korban, serta reintegrasi sosial dan ekonomi (IOM Indonesia, 2023c). Di Batam, IOM juga mendukung penguatan kapasitas lembaga lokal dan mendorong kerja sama multisektor. Dalam konteks pasca-pandemi dan lonjakan migrasi pada 2022–2024, penelitian ini menjadi relevan untuk mengevaluasi efektivitas strategi IOM serta tantangan yang dihadapi dalam menangani perdagangan manusia di wilayah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran IOM dalam menangani masalah perdagangan manusia di Kota Batam pada periode 2022–2024. Secara khusus, fokus diberikan pada bagaimana IOM menjalankan fungsinya sebagai instrumen, arena, dan aktor dalam kerja

sama internasional, serta bagaimana kontribusinya dalam membentuk strategi berbasis bukti dalam penanganan kasus di tingkat lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik studi pustaka. Teori yang digunakan adalah Liberalisme Institusional, yang menekankan pentingnya kerja sama antar aktor dalam sistem internasional (Jackson & Serensen, 2013), dan konsep organisasi internasional dari Clive Archer, yang melihat organisasi seperti IOM sebagai instrumen, arena, dan aktor (Archer, 2001). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep Hak Asasi Manusia yang dikembangkan oleh Jack Donnelly sebagai landasan normatif dalam menganalisis pendekatan IOM terhadap korban perdagangan manusia (Donnelly, 2013).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji peran IOM, seperti di wilayah perbatasan Sambas (Nugrahaningsih et al., 2020), kasus perdagangan perempuan ke Timur Tengah (Rahmawati & Kusuma, 2022), dan di Batam periode 2018–2022 (Siahaan, 2022). Namun, belum banyak yang meneliti peran IOM secara khusus dalam konteks Batam pasca-pandemi dan dalam periode lonjakan kasus terbaru. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis, serta melengkapi literatur mengenai peran organisasi internasional dalam penanganan kejahatan lintas negara.

## **2. PEMBAHASAN**

Dalam kerangka teori Clive Archer, IOM dapat dianalisis dari tiga peran utama: sebagai aktor, instrumen, dan arena. Sebagai aktor, IOM memiliki independensi dalam merancang dan menjalankan program-programnya yang berdampak langsung pada korban. Sebagai instrumen, IOM menjadi alat yang digunakan oleh negara-negara anggotanya, termasuk Indonesia, untuk melaksanakan kebijakan migrasi dan perlindungan. Sementara sebagai arena, IOM menyediakan ruang bagi kerja sama multilateral dan dialog antar negara serta mitra non-pemerintah untuk menyelesaikan isu perdagangan manusia (Archer, 2001). Selain itu, bab ini juga akan meninjau implementasi strategi, serta tantangan kebijakan dari program yang telah dijalankan.

## ***International Organization for Migration Sebagai Instrumen***

Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM) merupakan organisasi global yang bekerja sama dengan negara-negara seperti Indonesia dalam menangani isu migrasi dan perdagangan manusia. Di Kota Batam yang strategis karena dekat dengan Singapura dan Malaysia serta kerap menjadi titik transit peran IOM terlihat melalui penerapan berbagai strategi penanganan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO), termasuk bekerja sama dengan aparat pemerintah lokal untuk memperkuat penegakan hukum (IOM Indonesia, -a).

Pada tahun 2022 hingga 2023, IOM mendukung pelaksanaan proyek STREAM yang berfokus pada penanggulangan kejahatan maritim ilegal di Batam. Program ini mencakup layanan seperti tempat penampungan, konseling psikologis, serta program Pemulangan Sukarela dan Reintegrasi Terbantu (AVRR) yang dirancang untuk membantu para korban pulih dari trauma (IOM Indonesia, 2024). Melalui pendekatan ini, IOM tidak hanya menangani dampak perdagangan manusia, tetapi juga mendorong penguatan sistem perlindungan korban di tingkat local.

Sebagai instrumen, IOM menjalankan peran langsung sebagai pelaksana kebijakan migrasi internasional dan perlindungan HAM migran di wilayah-wilayah strategis, salah satunya kota Batam. Wilayah ini dikenal sebagai titik transit penting migrasi karena posisinya yang berdekatan dengan Singapura dan Malaysia serta tingginya jumlah pekerja migran. IOM menjadikan Batam sebagai wilayah prioritas untuk program-program pencegahan dan penanganan perdagangan manusia, terutama sejak lonjakan kasus TPPO pasca pandemi COVID-19 (Badrudin et al., 2022).

Sebagai pelaksana program global, IOM turut menjalankan proyek (STREAM) *Strengthening Coordination, Detection, and Management of Migration-Related Maritime Crime*, khususnya untuk mengawasi jalur laut ilegal di Batam. Program ini pertama kali di luncurkan pada tahun 2024. Program ini juga bekerja sama dengan Kantor Imigrasi Kelas I Khusus Batam,

Bea Cukai, serta Kepolisian Perairan, dengan tujuan memperkuat kemampuan patroli dan deteksi dini praktik penyelundupan manusia melalui jalur laut (IOM Indonesia, 2024).

Selain itu, IOM juga aktif mengedukasi masyarakat melalui kampanye penyadaran publik di Batam. Kampanye ini melibatkan sekolah, masjid, gereja, dan komunitas migran untuk menyebarkan informasi tentang risiko perdagangan manusia, metode pencegahan, serta jalur migrasi yang legal (IOM Indonesia, 2023a). Secara keseluruhan, IOM memainkan peran penting dalam penanganan perdagangan manusia baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Dengan berbagai inisiatif tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran IOM sebagai instrumen tidak hanya bersifat simbolik, tetapi sangat operasional dan strategis. Di Batam, IOM menjadi katalisator penting dalam pelaksanaan kebijakan internasional ke dalam bentuk layanan nyata. Melalui pelatihan, advokasi kebijakan, layanan rehabilitasi, serta penguatan kelembagaan, IOM telah berkontribusi langsung dalam memperkuat sistem penanganan perdagangan manusia di tingkat lokal dan nasional.

### ***International Organization for Migration Sebagai Arena***

Peran organisasi internasional sebagai *arena* mengacu pada fungsinya sebagai ruang interaksi antara aktor-aktor negara dan non-negara dalam merumuskan kebijakan, menyampaikan aspirasi, serta membangun konsensus dalam isu-isu global. Dalam hal ini, *International Organization for Migration* (IOM) menyediakan wadah diskusi dan kolaborasi dalam upaya penanganan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO), termasuk di wilayah rentan seperti kota Batam (IOM UN MIGRATION, 2021).

Konsep IOM sebagai arena terwujud melalui forum konsultatif yang secara rutin digelar bersama kementerian terkait, pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan perwakilan komunitas. Di Batam, forum ini dimanfaatkan untuk menyamakan persepsi dalam penanganan korban TPPO, merancang sistem rujukan lokal, serta menetapkan indikator keberhasilan program rehabilitasi. Dialog semacam ini memperkuat koordinasi lintas sektor secara berkelanjutan (IOM Indonesia, b).

Keberadaan IOM sebagai arena turut memoderasi konflik kepentingan antara pemangku kebijakan, aparat pelaksana, dan korban. Ketika terjadi

perbedaan pendekatan antara lembaga pemerintah dan LSM, IOM menjadi fasilitator netral yang memungkinkan terbentuknya kesepakatan baru berbasis kepentingan bersama (Nugrahaningsih et al., 2020). Dengan membangun ruang-ruang dialog semacam ini, IOM menciptakan suasana yang mendukung transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi. IOM bukan hanya mempertemukan aktor dalam forum diskusi, tetapi juga membentuk ekosistem kerja sama yang memungkinkan terjadinya pembelajaran lintas sektor dan pelaksanaan kebijakan yang inklusif.

Peran IOM sebagai arena sangat penting untuk menjaga keberlanjutan program anti-TPPO di Batam. Melalui forum, studi banding, dan dialog komunitas, IOM menghadirkan pendekatan partisipatif dalam penanganan perdagangan manusia. Dengan demikian, IOM tidak hanya menjadi pelaksana teknis, melainkan juga katalisator demokratisasi kebijakan migrasi dan perlindungan korban.

### ***International Organization for Migration Sebagai Aktor***

Peran organisasi internasional sebagai aktor independen menandakan bahwa entitas tersebut mampu bertindak secara otonom dalam dinamika global tanpa harus selalu tunduk pada kehendak negara-negara anggotanya. Konsep ini sejalan dengan pandangan Clive Archer bahwa organisasi internasional dapat bertindak sebagai aktor yang memiliki inisiatif dan pengaruh sendiri dalam hubungan internasional, serta tidak sekadar menjadi alat negara, melainkan memiliki kapasitas untuk mempengaruhi kebijakan dan aksi di panggung global (Archer, 2001).

Dalam hal penanganan perdagangan manusia di kota Batam tahun 2022-2024, IOM tidak hanya berperan sebagai instrumen atau arena, melainkan juga sebagai aktor yang melakukan intervensi konkret. Misalnya, pada tahun 2023, IOM melakukan Kerjasama dengan Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) menyelenggarakan pelatihan aparat hukum tentang penyelidikan dan penyidikan TPPO bagi penegak hukum dan petugas garda depan di Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Pelatihan ini merupakan salah satu program yang di buat oleh IOM yang diberi nama *Building Effective Responses Against Trafficking and Smuggling in Indonesia*, atau BERANTAS,

sebuah program yang didanai oleh Biro Penegakan Hukum dan Anti-Narkotika Internasional, Amerika Serikat *Bureau for International Narcotics and Law Enforcement Affairs* (INL) (IOM Indonesia, 2023b).

Peran aktif IOM juga tercermin dalam kerja sama regional. Sebagai aktor internasional, IOM menjembatani koordinasi antara pemerintah Indonesia dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura dalam rangka repatriasi korban dan penindakan pelaku lintas negara (Dinata, 2023). IOM berperan sebagai penghubung netral yang dipercaya kedua belah pihak, dan hal ini menegaskan peran independen IOM yang tidak berpihak tetapi tetap solutif. Kehadiran IOM sebagai aktor di Batam juga menunjukkan transformasi pendekatan dari sekadar responsif menjadi preventif. Pada akhir 2023, IOM memulai program pelatihan digital kepada relawan muda di Batam untuk memanfaatkan media sosial sebagai alat deteksi dini terhadap potensi perekrutan online oleh sindikat perdagangan manusia (Siahaan, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran IOM sebagai aktor dalam menangani perdagangan manusia di Batam tidak hanya terbatas pada pelaksanaan proyek atau pemberian bantuan teknis, tetapi juga meliputi pembentukan norma, pengembangan kapasitas lokal, serta inisiasi kerja sama lintas batas yang berkelanjutan. Peran ini menunjukkan bahwa IOM bukan sekadar perpanjangan tangan negara-negara donor, melainkan sebagai aktor transnasional yang memiliki agensi dalam membentuk dinamika kebijakan di tingkat lokal dan regional.

### **Implementasi Strategi**

Implementasi kebijakan IOM di Kota Batam dalam menangani perdagangan manusia tahun 2022–2024 menunjukkan upaya sistematis dalam memperkuat kapasitas lokal melalui pelatihan, kerja sama, serta

penyusunan regulasi. Salah satu kebijakan penting adalah keterlibatan IOM dalam membantu Pemerintah Kota Batam menyusun peta risiko TPPO, yang berfungsi sebagai dasar untuk mengidentifikasi wilayah rawan serta merancang strategi intervensi yang lebih terarah (International Organization for Migration (IOM), 2023).

Kebijakan ini diperkuat melalui pendampingan teknis oleh IOM dalam pembentukan dan operasionalisasi Gugus Tugas TPPO tingkat daerah. Dalam hal ini, IOM tidak hanya memfasilitasi pembentukan forum koordinasi antarinstansi tetapi juga turut menyusun Standard Operating Procedure (SOP) terpadu untuk penanganan korban dan pelaporan kasus perdagangan manusia (IOM Indonesia, n.d.-a) (International Organization for Migration (IOM), 2023). IOM juga secara aktif melibatkan masyarakat sipil dalam implementasi kebijakan melalui kampanye kesadaran publik yang dilakukan di wilayah-wilayah rentan.

Selain itu, IOM juga bekerja sama dengan organisasi seperti *Safe Migrant Batam* dan *Migrant Care* untuk menyelenggarakan lokakarya pencegahan serta pelatihan berbasis gender bagi calon pekerja migran perempuan. Kegiatan ini menjadi bagian dari kebijakan pencegahan eksploitasi sejak dini, serta membentuk komunitas yang lebih tanggap terhadap tanda-tanda perdagangan manusia (Maulana, 2023).

Dengan begitu, kebijakan IOM di Batam pada periode 2022–2024 memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat kapasitas lokal, membangun sinergi multilevel, dan menyusun intervensi berbasis bukti. Namun, implementasi kebijakan ini masih perlu ditingkatkan dengan memperkuat integrasi sistem, pendanaan, dan adaptasi terhadap ancaman baru.

### **Tantangan Kebijakan**

Salah satu tantangan utama dalam kebijakan IOM di Batam adalah lemahnya koordinasi antarinstansi lokal dalam menindaklanjuti intervensi strategis yang telah disusun. Meskipun IOM telah mendukung pembentukan Gugus Tugas TPPO Kota Batam, pelaksanaan kebijakan sering kali terhambat oleh kurangnya sinergi antara pemerintah daerah, aparat keamanan, dan lembaga sosial. Akibatnya, banyak kebijakan strategis yang hanya berhenti pada level perencanaan tanpa implementasi nyata di lapangan (IOM Indonesia, -a). Selain koordinasi, minimnya integrasi data antarinstansi menjadi penghambat serius bagi efektivitas kebijakan. IOM mendorong penggunaan sistem pelaporan dan pemetaan kasus berbasis

bukti, namun sebagian besar instansi lokal di Batam belum memiliki sistem informasi yang kompatibel. Hal ini menyulitkan identifikasi korban secara cepat dan akurat serta menghambat proses rujukan ke lembaga layanan rehabilitasi .

Kemampuan aparat penegak hukum dalam mengimplementasikan kebijakan perlindungan juga menghadapi hambatan. Banyak petugas belum sepenuhnya memahami pendekatan berbasis korban (*victim-centered approach*) yang diusung IOM, sehingga proses penyelidikan masih kerap mengkriminalisasi korban. Pelatihan yang diberikan IOM belum cukup menjangkau semua unit strategis, terutama di wilayah perbatasan dan titik transit seperti pelabuhan dan terminal (IOM Indonesia, 2023b).

Dengan demikian peneliti menyoroti bahwa kebijakan IOM di Batam masih menghadapi tantangan dalam membangun keberlanjutan program. Banyak program IOM bersifat proyek jangka pendek, padahal perdagangan manusia adalah persoalan struktural yang membutuhkan pendekatan jangka panjang. Oleh karena itu, kebijakan yang lebih berkelanjutan, berbasis sistem, dan terintegrasi dengan agenda pembangunan daerah menjadi keharusan untuk keberhasilan jangka panjang.

### **3. KESIMPULAN**

Perdagangan manusia di Kota Batam tetap menjadi persoalan serius karena letaknya yang strategis dan tingginya mobilitas migran. IOM menjalankan peran sebagai instrumen dengan memberikan pelatihan, bantuan teknis, dan rehabilitasi korban; sebagai arena melalui fasilitasi koordinasi antara pemerintah, LSM, dan komunitas lokal; serta sebagai aktor lewat peluncuran program berbasis data seperti STREAM dan BERANTAS yang berfokus pada korban sebagai respons terhadap lonjakan kasus pasca pandemi. STREAM memperkuat sistem rujukan dan pendataan kasus TPPO yang lebih transparan, sementara BERANTAS mendorong kerja sama lintas sektor dalam upaya pencegahan dan perlindungan. Meskipun pendekatan IOM tergolong sistematis dan berkelanjutan, hambatan berupa keterbatasan sumber daya dan lemahnya sinergi antar lembaga masih menjadi tantangan,

sehingga diperlukan strategi penguatan dan evaluasi rutin agar program tetap efektif dan adaptif terhadap dinamika lokal.

## **REFERENSI**

- Archer, C. (2001). *International Organization*. London: Routledge.
- Badrudin, M., Salsabila, L., Lodan, K. T., & Dompok, T. (2022). Vulnerability And Government Response To Human Trafficking in Batam During The Pandemic. *Conference on Business, Social Sciences and Technology*, 2(1).  
file:///C:/Users/user/Downloads/Full+Paper-UPB-Muhammad+Badrudin.pdf
- Dinata, A. S. (2023). Batam: A Transit Point for Human Trafficking. *Asian Journal of Criminology. Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 2(2).  
[https://www.researchgate.net/publication/369834331\\_Trafficking\\_in\\_Persons\\_as\\_a\\_Violation\\_of\\_Human\\_Rights\\_in\\_Batam\\_City](https://www.researchgate.net/publication/369834331_Trafficking_in_Persons_as_a_Violation_of_Human_Rights_in_Batam_City)
- Dinata, A. S., Hafiz, M., & Nurmadi. (2023). Trafficking in Persons as a Violation of Human Rights in Batam City. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research (MODERN)*, 2(2).  
file:///C:/Users/USER/Downloads/modern+DINATA+121-130+OK(1).pdf
- Donnelly, J. (2013). *Universal Human Rights in Theory and Practice* (Third). Cornell University Press.  
<https://www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctt1xx5q2>
- International Organization for Migration (IOM). (2023). *Annual Report on Human Trafficking*.
- IOM Indonesia. (n.d.-a). *PETUNJUK TEKNIS OPERASIONAL GUGUS TUGAS PENCEGAHAN & PENANGANAN TINDAK PIDANA PERDAGANGAN ORANG*.  
[https://indonesia.iom.int/sites/g/files/tmzbd11491/files/documents/02\\_Pedoman\\_Teknis\\_Untuk\\_Gugus\\_Tugas\\_TPPO\\_Bahasa\\_Indonesia.pdf](https://indonesia.iom.int/sites/g/files/tmzbd11491/files/documents/02_Pedoman_Teknis_Untuk_Gugus_Tugas_TPPO_Bahasa_Indonesia.pdf)
- IOM Indonesia. (n.d.-b). *TRAINING MODULE ON LEGAL ASSISTANCE FOR VICTIMS OF TRAFFICKING FOR PARALEGALS1 TRAINING MODULE ON LEGAL ASSISTANCE FOR VICTIMS OF TRAFFICKING FOR PARALEGALS*.  
<https://indonesia.iom.int/sites/g/files/tmzbd11491/files/documents/2>

023-09/modul-pelatihan-tpo\_eng.pdf

IOM Indonesia. (2023a). *IOM INDONESIA PROGRAMMES*.  
<https://indonesia.iom.int/sites/g/files/tmzbd11491/files/documents/2023-06/iom-indonesia-fact-sheet-2023-final-2-3.pdf>

IOM Indonesia. (2023b). *Kolaborasi IOM, POLRI dan INL untuk Meningkatkan Kapasitas Penyelidikan dan Penyidikan Tindak Pidana Perdagangan Orang Bagi Aparat Penegak Hukum di Wilayah Perbatasan*.  
<https://indonesia.iom.int/id/news/kolaborasi-iom-polri-dan-inl-untuk-meningkatkan-kapasitas-penyidikan-dan-penyidikan-tindak-pidana-perdagangan-orang-bagi-aparat-penegak-hukum-di-wilayah-perbatasan>

IOM Indonesia. (2023c). *Penyedia Layanan Mendapat Pelatihan Reintegrasi Berkelanjutan*. <https://indonesia.iom.int/id/news/penyedia-layanan-mendapat-pelatihan-reintegrasi-berkelanjutan>

IOM Indonesia. (2024). *IOM Launches a Collaborative Effort with the Government of Indonesia to Combat Migration-Related Transnational Organized Crime at Sea*. <https://indonesia.iom.int/news/iom-launches-collaborative-effort-government-indonesia-combat-migration-related-transnational-organized-crime-sea>

IOM UN MIGRATION. (2021). *Panduan Penanganan Tindak Pidana Perdagangan ORANG*. International Organization for Migration (IOM) Indonesia.  
[https://indonesia.iom.int/sites/g/files/tmzbd11491/files/documents/Panduan Penanganan TPPO.pdf](https://indonesia.iom.int/sites/g/files/tmzbd11491/files/documents/Panduan%20Penanganan%20TPPO.pdf)

Jackson, R., & Serensen, G. (2013). *Introduction to International Relations: Theories and Approaches* (Fifth). Oxford University Press.

Maulana, A. (2023). Jaringan Safe Migrant Batam Catat Kasus Perdagangan Orang Meningkat Drastis. In *Batam Pos*.  
<https://batampos.jawapos.com/berita/2424067066/jaringan-safe-migrant-batam-catat-kasus-perdagangan-orang-meningkat-drastis?>

Nugrahaningsih, N., Alunaza, H., & Lutfie, R. Z. (2020). The Role of International Organization for Migration in Handling Human Trafficking in Sambas Regency, West Kalimantan Province. *JURNAL HUBUNGAN INTERNASIONAL*, 9(1).

[https://journal.umy.ac.id/index.php/jhi/article/view/8094/pdf\\_23](https://journal.umy.ac.id/index.php/jhi/article/view/8094/pdf_23)

Rahmawati, N., & Kusuma, A. J. (2022). Peran Pemerintah Indonesia bersama IOM Dalam Mengatasi Masalah Perdagangan Perempuan Indonesia ke Timur Tengah Periode 2016-2019. *Global Insight Journal*, 07(01).  
file:///C:/Users/USER/Downloads/5950-14503-1-PB.pdf

Siahaan, P. S. (2022). *Peran International Organization For Migration ( Iom ) Dalam Menangani Masalah Perdagangan Manusia Di Kota Batam Tahun 2018-2022*. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/7721/>